NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT *AL-MUTHAFFIFIN*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh:

WAHYUNI YUNANDA ASMI
NIM. 2112. 120

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2016 M / 1437 H

PERSEMBAHAN



HASIL KARYA INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur pada-Mu, Yaa Allah

Dengan segala nikmat yang t'lah diberikan padaku

Karena nikmat dan Ridho dari-Mu

Hari ini,,,, ku raih impian ku

Ibu,,,,,

Trima kasih untuk semua pengorbanan yang t'lah diberikan pada ananda...

Ibu yang telah melahirkan, menyusukan, membesarkan dan membimbing ananda,,

Ibu yang t'lah mendampingi ayah menafkahi ananda

K'rena kasih sayang dai ibu lah,, ananda dapat mencapai semua ini,,,

K'rena perjuangan ibu lah...anada dapat mencapai gelar sarjana ini,,

Ayah....

Trimaksih untuk semua pengorbanan yang t'lah diberikan kepada ananda

Ayah yang t'lah memperjuangkan dan mencari nafkah demi ananda..

Meski hidup ayah dipenuhi rasa sakit,,namun, demi ananda..

Ayah tetap semangat bekerja ,,

Karena perjuangan ayah,,ananda dapat mencapai gelar sarjana ini,,

Adinda...

Trimakasih untuk kebersamaan slama ini,,

Trima kasih untuk semangat n motivasi darimu,,,

Semoga kelak,, adinda dapat mencapai cita-cita adinda,,,

Untuk sahabat ku,, Elvi Yusri,,trima kasih untuk kebersamaan slama ini

Trimakasih untuk bantuan dan semangatnya...

Best friend forever

Untuk uda M.Fadli Attani,, S.Pd.I,trimakasih untuk kebersamaan slma ini

Trimaksih untuk motivasi dan bantuan uda...



GELAR SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.Pd.I) INI

KU HADIAHKAN UNTUK :

IBUNDA MIHARTI,,

DAN

AYAHANDA ASLINUR,,





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT *AL-MUTHAFFIFIN*** " yang disusun oleh **WAHYUNI YUNANDA ASMI, NIM. 2112.120** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 20 Januari 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Iswantir M, M.Ag	**Nurlizam, M.Ag**
NIP. 197605192006041001	**NIP. 197512142008011013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas Nama **WAHYUNI YUNANDA ASMI, NIM 2112.120,** dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT *AL-MUTHAFFIFIN*"**. Telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 10 Februari 2015

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Iswantir M, M.Ag	**Hilma Pami Putri, M.Pd**
NIP. 19760519200604 1 001	**NIP. 19860511201503 2 003**
Anggota	
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Fauzan, M.Ag**
NIP.19720524 200003 1 001	**NIP.19750102200501 1 008**
Iswantir M, M.Ag	**Nurlizam, M.Ag**
NIP. 19760519200604 1 001	**NIP. 19751214 200801 1 013**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

ABSTRAK

WAHYUNI YUNANDA ASMI, NIM. 2112.120. Skripsi ini berjudul:**" Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-*Muthaffifin*".** Maksud judul ini adalah kandungan atau hal-hal dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 yang layak diambil hikmah, baik yang berhubungan dengan nilai pendidikan syari'ah maupun nilai pendidikan akhlak, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Latar belakang penelitian ini adalah karena masih banyaknya umat Islam yang belum mengetahui serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an. Buktinya dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual beli, timbang menimbang atau takar menakar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai penafsiran surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6, nilai pendidikan syari'ah, serta nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perspektif baru dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *noninteraktif*, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Selain itu penelitian ini juga dikenal dengan pengkajian analisis konsep atau dalam istilah lain sering disebut *library research*. Karena penelitian ini terfokus pada ayat-ayat Al-qur'an maka metode yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili*, yaitu suatu metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya dimulai dari uraian kosakata, *Asbab Al-Nuzul*, dan Munasabah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 terdapat bermacam penafsiran mengenai ayat tersebut, selain itu, dalam ayat ini juga terkandung nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan nilai syari'ah dan akhlak. Banyak pendapat para mufassir mengenai penafsiran surat *Al-Muthaffifin*, namun secara umum dapat dipahami bahwa makna *Al-Muthaffifin* berarti kecurangan dalam menakar atau menimbang. Para mufassir berpendapat bahwa kandungan surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 adalah mengenai ancaman yang diberikan Allah kepada pelaku kecurangan dalam menimbang atau menakar. Nilai pendidikan syari'ah yang terdapat dalam ayat ini adalah mengenai ibadah dan muamalah. Dalam kaitan ini nilai ibadah berkenaan dengan bentuk penghambaan diri manusia terhadap Allah adalah dengan menghindari kecurangan, jika manusia telah menghindari kecurangan berarti telah melakukan salah satu bentuk ibadah, yaitu ibadah *ghairu mahdah ('ammah)*. Sedangkan nilai muamalah berkaitan dengan bentuk interaksi atau hubungan antar sesama manusia, yaitu larangan berlaku curang dalam bermuamalah karena kecurangan akan membawa dampak bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam ayat ini adalah meliputi etika yang harus diterapkan dalam hidup di dunia, yaitu hendaknya selalu berlaku jujur.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat *Al-Muthaffifin***" sekaligus menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ayahanda Aslinur** dan **Ibunda Miharti** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Serta adinda **Syukr**i **Rahmat Asmi** yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Mak Adang (Rafles), Mak Etek (Khairul Huda), Amak (Sri Hartati), Angah (Wawartini), Abang (Samsul Bahri & Ahmad Khaisir), Uda (M.Arif & Sabri, S.PdI) serta Adinda Fitri Khaila, yang telah memberikan motivasi serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Selanjutnya dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis, baik moril maupun materil. Kepada yang terhormat:

1. Rektor, Wakil rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi,

Dekan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN ini.

2. Bapak Iswantir M.Ag selaku pembimbing I serta Bapak Nurlizam, M.Ag, selaku Pembimbing II yang senantiasa penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis.
3. Bapak Iswantir M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang senantiasa penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
5. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan..
6. Teman-Teman yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada PAI D 2012. Teristimewa untuk Elvi Yusri, terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak tersebut oleh penulis satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amiin. Dan kepada Allah SWT jualah penulis bersembah sujud selaku hamba Allah SWT, kiranya Allah SWT selalu meredhai segala apa yang kita lakukan, amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bukittinggi, 04 Januari 2016
Penulis,

Wahyuni Yunanda Asmi
NIM. 2112.120

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah..... 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

D. Penjelasan Judul..... 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam 14
2. Landasan Nilai Pendidikan Islam 18
3. Tujuan Pendidikan Islam..... 22
4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam. 27

B. Surat *Al-Muthaffifin*

1. Penjelasan Umum Surat *Al-Muthaffifin* 46
2. Asbab Al-Nuzul Surat *Al-Muthaffifin* 48
3. Kandungan Surat *Al-Muthaffifin* 49

4. Munasabah Antara Surat dan Ayat Surat *Al-Muthaffifin* ... 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ... 55

B. Sumber Data ... 58

C. Penelitian Relevan ... 58

D. Metode Analisis Data ... 59

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 ... 60

B. Nilai Pendidikan Syari'ah dalam Surat *Al-Muthaffifin* Ayat 1-6 ... 75

C. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat *Al-Muthaffifin* Ayat 1-6 ... 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ... 89

B. Saran-saran ... 90

DAFTAR KEPUSTAKAAN ... 92

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ... 95

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang memuat berbagai macam ilmu pengetahuan. Kandungan dan ilmu yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci Al-Qur'an dipercaya oleh umat Islam sebagai petunjuk dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat Islam, baik itu yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.[1] Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ (البقرة : ٢)

Artinya*: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah:2)*

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci berisikan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal yaitu petunjuk yang berisikan mengenai aqidah, ibadah, muamalah,maupun akhlak serta segala sesuatu yang meliputi aspek kehidupan manusia.

Al-Qur'an mempunyai korelasi yang erat dengan pendidikan, dalam kaitan ini Ahmad Ibrahim Muhammad mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema

[1] Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 45

terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.[2]

Persoalan pokok yang dihadapi umat Islam dalam proses pembangunan adalah bagaimana supaya tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan kata lain, bagaimana upaya meneruskan nilai-nilai ajaran agama kepada generasi yang akan datang. Tujuannya adalah agar terciptanya generasi yang memiliki pandangan hidup dan iman yang kokoh sehingga terbentuklah masyarakat yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal shaleh. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tetap dimiliki sebagai wujud nyata kepribadian muslim. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak serta harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya serta mengarahkan dirinya berubah kearah yang lebih baik.

Agama merupakan ikatan yang menghimpun antara aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak atau sopan santun. Di dalam Islam sopan santun bukanlah sekedar sifat-sifat pelengkap, melainkan sopan santun adalah inti

[2] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. ke -1, hal. 38 -39

agama, dihukumi dengan prinsip halal dan haram, pahala dan hukuman serta ridha dan kemurkaan.[3]

Hukum Islam mengacu pada tujuan yang pada hakikatnya adalah untuk menciptakan kedamaian di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Allah SWT telah mengatur kehidupan manusia secara kompleks dan terperinci agar manusia mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil. Segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah bukan berarti Allah memaksakan suatu kehendak yang tidak mungkin bisa dikerjakan manusia, namun setiap ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan pada diri manusia pasti berada dalam kemampuan manusia itu sendiri. Hal itu sesuai dengan firman Allah :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ...

(البقرة : ٢٨٦)

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...."* (*Q.S al-Baqarah : 286)*

Di samping itu aturan dan ketentuan tersebut berguna untuk menghindari diri dari segala hal yang merusak identitas manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Aturan-aturan yang yang diberikan Allah berguna untuk menjaga harga diri manusia dan memberikan jalan agar seorang hamba lebih dekat kepada penciptanya.

[3] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, (Depok: Gema Insani, 2013), cet. ke -1, hal. 489

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* (jalan hidup) yang menjamin kebahagiaan hidup penganutnya di dunia dan di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai sendi-sendi utama yang sangat esensial. Semua perintah dan larangan yang menjadi aturan dalam syariat Islam bertujuan untuk kemaslahatan manusia pada umumnya, tidak ada satupun ketentuan dalam syariat Islamyang tidak memiliki manfaat.

Semua kandungan dalam Al-Qur'an dapat diambil hikmah atau nilai pendidikannya, baik itu yang berhubungan dengan aqidah, akhlak, maupun syariah. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari dan memahami nilai-nilai yang dianutnya, jika dihubungkan dengan nilai eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam kandungan Al-Qur'an dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusiasebab ia mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti dan intelegensinya.

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang bekaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.[4] Dalam pembinaan terhadap aspek jasmani dan

[4] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 43

rohani, haruslah dilaksanakan secara seimbang. Adapun prinsip keseimbangan yang mendasari Pendidikan Islam yaitu:

1. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi
2. Keseimbangan antara badan dan roh
3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat[5]

Kemajuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberi aset untuk kehidupan di akhirat kelak. Selain itu, dapat juga dipahami bahwa duniawi merupakan jembatan yang harus dilalui untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.Keseimbangan antara individu dan masyarakat haruslah berjalan dengan baik, karena individu merupakan bagian dari masyarakat. baik atau buruknya suatu masyarakar sangat dipengaruhi oleh individu.

Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu:

1. Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
2. Fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
3. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 114

4. Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.[6]

Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu Pendidikan Islam tentunya berisi petunjuk syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam harus meliputi semua aspek yang diperlukan dalam mencapai hidup yang sempurna. Dengan memperhatikan defenisi, tujuan serta fungsi Pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa banyak nilai pendidikan yang termuat dalam Al-Quran yang dapat digali dan diambil hikmahnya. Seperti pernyataan Imam Al-Ghazali:

> "Ketika umat Islam menjauhi Al-qur'an atau sekedar menjadikan Al-qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan, maka sudah pasti Al-qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas realitas alam semesta. Kenyataannya orang orang diluar Islam lah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an[7]"

Allah SWT mendidik umat-Nya agar senantiasa berlaku jujur dalam kehidupan, dan melarang melakukan kecurangan serta manipulasi. Hal itu karena kejujuran yang dilakukan sebetulnya mengarahkan manusia pada kebaikan dan kebaikan itu akan mengantarkan kepada surga. Dan sebaliknya, apabila berdusta maka dusta itu akan membawa pada

[6] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 44-45
[7] M.Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-IV, hal. 21

keburukan, serta keburukan akan membawa manusia ke neraka. Sebagaimana Sabda Rasulullah:

حَدِيْثُ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍرَضِيَ اللهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِى صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَم,قَلَ إِن الصدق يهدى الى البر, وان البر يهدى الى الجنة, وان الرجل ليصدق حتى يكون صديقا, وان الكذب يهدى الى الفجور, وان الفجور يهدي الى النار, وان الر جل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (روه البخا ري و مسلم)[8]

Artinya : *Abdullah bin Mas'ud r.a, Berkata : Nabi SAW bersabda : Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga. Dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat disisi Allah SWT sebagai seorang yang Shiddiq (yang sangat jujur dan benar). Dan sesungguhnya dusta menuntun kepada lancang, dan lancang (curang) itu menuntun kedalam neraka. Dan seseorang yang dusta dicatat disisi Allah sebagai pendusta.(H.R Bukhari dan Muslim)*

Kejujuran merupakan sifat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari. Seseorang yang benar akan selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran dalam setiap ucapan dan amalannya. Seorang muslim yang jujur akan menjauhi segala bentuk kecurangan dan senantiasa bersikap sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Realisasi sifat kejujuran adalah nasehat, kemurnian, sikap, keadilan dan kesetiaan, jauh dari kepalsuan, tipu daya, kelicikan dan kezhaliman.

Umat Islam yang benar-benar memperhatikan syiar dan ajaran Islam pasti tidak akan melakukan penipuan, kepalsuan, khianat dan dusta. Sekalipun prilaku tersebut memiliki manfaat dan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi hidupnya.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang tidak lagi sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan sunnah. Semakin maraknya terjadi kecurangan dalam

[8] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), hal. 272

interaksi sosial, seperti terjadinya penyelewengan dana dan korupsi. Lebih mirisnya lagi, di instansi pendidikan malah merajalela praktek kecurangan, seperti kasus dalam Ujian Nasional. Para guru melakukan berbagai cara agar peserta didik mendapatkan nilai yang baik, mulai dari memberikan kesempatan peserta didik mencontek sampai memberikan kunci jawaban pada peserta didik.

Selain itu, dalam interaksi jual beli pun ditemukan kecurangan serta kejanggalan yang tidak lagi sesuai dengan syariat Islam, seperti penipuan dan pengurangan timbangan. Salah satu bentuk kecurangan dalam jual beli adalah penjual yang menjual barang dagangan senilai 1 kg, namun ternyata berat dagangan tersebut kurang dari 1 kg. Padahal Allah SWT telah menegaskan kepada umatNya untuk senantiasa menerapkan prilaku kejujuran. Interaksi atau hubungan sosial yang sangat dicintai Allah adalah interaksi yang dilandasi dengan perlakuan dan sikap yang baik bukan interaksi yang dihiasi dan dinodai dengan kecurangan, sebagaimana Hadist Nabi,

عَنْ اَبى هُرَيْرَةَ رض اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قالَ: اِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ ٱلبَيْع، سَمْحَ الشّرَاءِ، سَمْحَ ٱلقَضَاء (رواه الحا كم)[9]

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah cinta kepada orang yang mudah dalam menjual, mudah dalam membeli dan mudah dalam mengembalikan hutang"*. (*HR. Hakim*)

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa masalah jual beli dan hutang piutang yang kelihatannya hanya masalah duniawi, namun dapat pula

[9] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*..., hal. 245

dijadikan sebagai sarana ukhrawi yang menghasilkan pahala akhirat bagi pelakunya, yaitu melalui ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Alllah SWT. Masalah duniawi pada dasarnya merupakan jembatan yang akan membawa umat manusia pada kebahagiaan ataupun kesengsaraan di akhirat kelak.

Dalam Al-Qur'an juga mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan ibadah dan prilaku sosial serta akhlak yang dapat diambil hikmah atau nilai pendidikannya. Diantara ayat yang membahas tentang pendidikan, terutama pendidikan dalam aspek kejujuran serta larangan untuk melakukan kecurangan adalah surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6:

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ٢ وَإِذَا
كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣ أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبۡعُوثُونَ ٤ لِيَوۡمٍ
عَظِيمٖ ٥ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Artinya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*

Mengingat pentingnya Pendidikan Islam bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Peneliti melihat dalam surat *Al-Muthaffifin* terdapat nilai pendidikan Islam, oleh karena itu maka ayat tersebut sangat penting

dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al –Qur'an. Dalam hal ini penulis mencoba menyusun skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat *Al-Muthaffifin* "**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai pada apa yang dimaksud dan menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan ini, maka penulis membatasinya mengenai penafsiran ayat serta nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1 – 6 yang berhubungan dengan pendidikan syari'ah dan akhlak.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah ini adalah:

a. Bagaimana Penafsiran surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 ?
b. Bagaimana nilai pendidikan Syari'ah yang terkandung dalam Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 *?*
c. Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan ini adalah:

a. Untuk mengetahui penafsiran surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

b. Untuk mengetahui nilai pendidikan syariah yang terkandung dalam Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

c. Untuk mengetahui nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

2. Kegunaan Pembahasan;

a. Untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

b. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis serta untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Bukittinggi.

c. Untuk memotivasi mahasiswa Islam guna membuat karya tulis melalui ayat ayat Al-Qur'an sehingga memudahkan untuk mengambil hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

Nilai	:	Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.[10] Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memiliki arti, atau dapat juga dikatakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[11] Dari dua defenisi di atas, nilai yang penulis maksud adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dan kehidupan.
Pendidikan Islam	:	Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu pendidikan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.[12]
Surat *Al-Mutaffifin*		Salah satu nama surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 36 ayat, termasuk dalam golongan surat makkiyah, diturunkan sesudah surat *Al-*

[10] W. J. S Poerwadarmint, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677

[11] Thoha. M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 18

[12] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 43

Ankabut dan merupakan surat terakhir yang diturunkan di mekah sebelum Nabi hijrah. *Al-Muttaffifin* (orang-orang yang curang) yang dijadikan nama bagi surat ini diambil dari kata *Al-Muthaffifin* yang terdapat pada ayat pertama.[13] Dalam penelitian ini penulis meneliti Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

Yang penulis maksud dari judul skripsi ini adalah kandungan atau hal-hal dalam surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6 yang layak diambil hikmah baik yang berhubungan dengan nilai pendidikan syari'ah maupun akhlak, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

.

[13]TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayaan*, (Jakarta: Ladjnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an, 1977), hal. 1489

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu, menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[1] Purwardaminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[2] Mujib dan Muhaimin mengungkapkan bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[3] Sementara menurut Gazalba yang di kutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[4]

---

[1] Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 18.

[2] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

[3] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110

[4] Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..., hal. 61

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqayyah M berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak.[5] Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat serta terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Dalam konteks pemikiran Pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *Rabba, ta'dib* yang akar katanya *Addaba* dan *ta'lim* yang akar katanya '*allama*.[6] Meskipun demikian, istilah ini menunjukkan pada orientasi dan pendekatan yang berbeda beda, namun ungkapannya sering ditemukan dikalangan pemikir muslim. Penggunaan istilah tersebut tentu

[5] Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,...*, hal. 70
[6] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 65

membawa konsekuensi dan implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan pengaturan strategi pendidikan itu sendiri.

Istilah *tarbiyah* dalam pemahamannya yaitu memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan dan terarah pada satu tujuan. Tegasnya istilah ini lebih tepat ditujukan pada pendidikan formal. Istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.[7]

Istilah *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu. Makna *ta'lim* menjadi universal dibandingkan dengan istilah tarbiyah. *Ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.[8]

Pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli adalah:

a. Ahmad Tafsir

[7] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet. ke-2, hal. 42

[8] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 41

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[9]

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ketentuan Islam.[10]

c. Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaiban

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi profesi masyarakat.[11]

d. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[12]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan

[9] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.45
[10] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 45
[11] Abdul Mujib, Jusuf Muzafar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 17
[12] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal.32

untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam, yaitu pendidikan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Landasan pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah semua acuan, rujukan atau landasan atau yang dapat menjadi ilmu pengetahuan dn nila-nilai daalm pendidikan Islam. Setiap usaha, kegiatan dan perbuatan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau sumber tempat berpijak. Urgensi penentuan landasan disini adalah untuk mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi dan menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.[13]

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 145

Landasan nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki landasan yang menjadi pengikat nilai tersebut. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam.

Adapun yang menjadi landasan nilai pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal, baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran dan nilai moral.[14]

Al-Qur'an merupakan landasan nilai yang pertama dan utama yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Landasan utama Pendidikan Islam adalah adalah Al-Qur'an. Karena Al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi umat-Nya, Al-Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik itu tuntunan yang bersifat individual ataupun umum.

[14] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hal. 50

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ (البقرة : ٢)

Artinya *: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa* .(*Q.S Al-Baqarah: 2)*

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah dasar Pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi umat Islam. Petunjuk petunjuk yang termuat dalam Al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal yang mana Al-Qur'an sebagai petunjuk yang berisikan aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak.

Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Semua nilai pendidikan telah termaktub di dalam Al-Qur'an. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan luput dari Al-Qur'an.[15]

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Pendidikan Islam berdasarkan dari Al-Qur'an. Dengan demikian, apabila Pendidikan Islam dilihat secara makro, ia mempelajari berbagai pengetahuan yang tertuang secara tekstual maupun kontekstual didalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan hukum hukum yang berlaku di

[15] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*,..., hal. 52

langit dan di bumi, tumbuh tumbuhan, hewan, manusia dan masalah yang metafisik.

b. Sunnah

Sunnah adalah sumber atau dasar hukum kedua setelah Al-qur'an. Sunnah juga berisikan aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik itu aqidah, akhlak dan syariah.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء : ٥٩)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(*Q.S An-Nisa': 59*)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman agar berpegang teguh pada Sunnah. Berpegang pada Sunnah adalah cerminan dari ketaatan kepada Rasulullah serta juga merupakan cermin utama dari ketaatan kepada Allah SWT.

c. Ijtihad

Kedudukan ijtihad sangat penting dalam dunia Islam, terlebih jika berhubungan dengan pendidikan Islam. Al-Qur'an memerintahkan orang orang yang beriman agar menggunakan akalnya dengan baik untuk

berijtihad. Ijtihad di bidang pendidikan perlu dilakukan karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip saja, maka ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan selama tidak bertentangan dengan dasar pokok Al-Qur'an dan Sunnah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

(العنكبوت :٦٩)

Artinya*: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*. (*Q.SAl-Ankabut : 69)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan kebebasan kepada Umat Islam yang ingin melakukan penelitian dan pendidikan. Allah telah berjanji akan memberikan kemudahan bagi para mujtahid dalam melakukan pendidikan.

Jika ada suatu masalah yang dihadapi tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka ijtihad dapat dilakukan oleh fuqaha, ushuliyyin, cendekiawan, ulul albab, para pendidik, dan semua orang yang mampu dibidangnya dan memahami makna makna ayat Al-Qur'an. [16]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai dalam suatu aktifitas. Aktifitas tidak akan ada artinya tanpa tujuan. Begitu pula dengan

[16] Beni Ahmad Saebani. Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 99

Pendidikan Islam, aktifitas atau proses Pendidikan Islam, tidak akan berarti tanpa ada tujuan Pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai merupakan suatu manifestasi dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diidamkan.[17]

Jika berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam berarti membicarakan nilai nilai ideal yang bercorak Islami, dengan kata lain bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan identitas Islam. Identitas Islami tersebut pada hakekatnya mengandung prilaku manusia yang didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Sedangkan wujud ketaatan pada kekuasaan Allah yang mutlak tersebut mengandung makna pada penyerahan diri secara total tanpa ada keraguan sedikitpun pada-Nya. Penyerahan semacam ini pada gilirannya akan menjadikan manusia sadar menghambakan diri kepada-Nya semata.

Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap melaksanakan tugas hidupnya yang diredhai oleh Allah Swt, sehingga terjalinlah kebahagiaan di dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.[18] Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah Swt, yaitu menjadi hamba Allah Swt yang bertaqwa (*Muttaqin*).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sangat besar dan mulia. Untuk mengetahui tujuan pendidikan dalam Islam, sangat erat hubungannya

[17] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 24
[18] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang,: Rineka Cipta, 2001), hal.17

dengan penciptaan manusia dan tugas yang diembannya. Tujuan penciptaan manusia tertuang dalam Al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S Az-Dzariyyat:56*)

Sedangkan tugas yang diberikan Allah kepada manusia terdapat dalam firman Allah Swt,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (البقرة :٣٠)

Artinya*: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*(*Q.S Al-Baqarah : 30)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberadaan manusia di bumi adalah sebagai khalifah Tuhan untuk menguasai alam ini dalam rangka mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai tujuan agar manusia dapat secara utuh menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan tugas tugas yang diberikan kepadanya.

Lebih lanjut Amirsyah memformulasikan tujuan Pendidikan Islam ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sesuai dengan tugas manusia yang disebut dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, kualitas manusia yang ingin dicapai melalui Pendidikan Islam sesuai dengan kuaitas manusia yang baik menurut Al-Qur'an, yaitu manusia yang beriman, berilmu, beramal dan bahagia.[19]

Kongres se-Dunia ke-II tentang pendidikan Islam pada tahun 1980 di Islamabab, menyatakan bahwa: tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikiran(intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, iliah, dan bahasa baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir Pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[20] Rumusan ini bersifat ideal dan kaffah, mencakup semua aspek yang dimiliki manusia, sehingga apabila tujuan Pendidikan Islam ini terwujud maka akan terjadi keseimbangan yang sempurna dalam diri seseorang.

---

[19] Amirsyah, *Fikiran Tentang Pendidikan Islam Tebaran*, (Padang: Syamza Offiset, 1995), cet. ke-1, hal. 39

[20] Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1998), hal. 206-207

Tujuan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah: tujuan Pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *Rahmatan lil 'alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut tujuan Pendidikan Islam.[21]

Zakiyah Daradjat mengemukakan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah " terbentuknya "*Insan kamil*" yakni membentuk manusia yang sempurna dalam prespektif Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ashraf bahwa tujuan pendidikan Islam adalah" mewujudkan atau wujud dari penyerahan mutlak kepada Allah SWT".[22] Dalam arti mewujudkan manusia yang hidup dan matinya hanya untuk Allah SWT, dalam Istilah An-Nahlawi sebagai" realisasi penghambaan manusia kepada Allah SWT dalam kehidupannya baik secara individu maupun sosial."[23]

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia agar bisa menjadi makhluk Allah Swt yang sempurna, yaitu manusia yang senantiasa berada di jalan serta aturan yang telah di tetapkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

---

[21]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8

[22] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 117

[23]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 117

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia, melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengacu pada satu nilai, namun mencakup berbagai nilai kehidupan manusia. Mengenai nilai pendidikan Islam ini terdapat perbedaaan pendapat diantara para ahli. Hal ini disebabkan karena mereka melihat pendidikan dari latar belakang dan sudut pandang yang berbeda. Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Abdullah Nashih Ulwan

Menurutnya nilai pendidikan Islam itu mencakup nilai pendidikan iman, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan fisik, nilai pendidikan rasio, nilai pendidikan kejiwaan, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan seksual.[24]

b. Al-Aynaini

Menurutnya nilai pendidikan Islam itu terdiri dari nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan akal, nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak nilai pendidikan kejiwaan, nilai pendidikan keindahan dan nilai pendidikan kebudayaan.[25]

c. Harun Nasution

---

[24]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penj, Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Judul Asli: *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 164

[25] Zakiyah Darajat, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Kuhama, 1995), cet. ke -2, hal. 1

Menurutnya nilai pendidikan Islam itu terdiri dari nilai pendidikan ibadah, latihan spiritual, dan ajaran moral.[26]Pendidikan Islam dalam pandangan secara umum adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah sesorang membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen yang saling terkait. Misalnya kesatuan nilai aqidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.[27]

Secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 3 yaitu: nilai aqidah, syari'ah dan akhlak. Untuk memperjelas ketiga nilai tersebut akan di uraikan di bawah ini:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

   Secara bahasa aqidah berati ikatan atau sangkutan, Aqidah secara istilah berarti keyakinan hidup. Keyakinan (iman) dalam arti khusus berati suatu janji yang bertolak dari hati.[28] Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercaya terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan *syak* (ragu)atau kesamaan. Aqidah hendaklah menurut keterangan keterangan yang jelas dan tegas dari ayat ayat Al-Qur'an

[26] Syafiq A. Mughi, *Nilai-Nilai Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 288-289

[27]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Pranada Kencana Media, 2006), cet. ke -1, hal. 25

[28] Rosniati Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 2000), hal. 114

serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin serta penyiaran Islam dimulai.[29] Pokok pangkal Aqidah adalah percaya kepada Allah Yang Maha Esa yang menjadi Tuhan seluruh alam raya ini, tuhan pencipta segala sesuatu yang telah menciptakan alam dan menitipkan di dalamnya berbagai rahasia yang harus digali oleh manusia.[30]

Isi kandungan Al-Qur'an yang utama dan terpenting ialah tentang aqidah (teologi). Aqidah yang lazim diidentikkan dengan keyakinan, dalam agama Islam bahkan agama lain manapun menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Aqidah merupakan pondasi yang diatasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syari'ah tanpa aqidah. jika aqidah dianggap asal atau tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya. Dengan demikian, keberadaaan syariat tidak akan berarti tanpa adanya aqidah, dan karenanya syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan aqidah. Pokok pangkal aqidah adalah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, yang menjadi Tuhan seluruh alam raya ini, Tuhan pencipta segala sesuatu yang telahmenciptakan alam dan menitipkan didalamnya berbagai rahasia yang harus digali oleh manusia.[31]

Ilmu yang mempelajari tentang aqidah adalah ilmu tauhid, yang membicarakan tentang cara menetapkan aqidah agama dengan

[29] Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'at Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 13

[30] Ahmad Satori Ismail, *Islam sebagai Pandangan Hidup*: Kajian Pokok Dienul Islam, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2001), hal. 81

[31] Ahmad Satori Ismail, *Islam Sebagai Pandangan Hidup*..., hal. 82

menggun akan dalil dalil yang meyakinkan, baik berupa dalil naqli, aqli, maupun dalil wijlani (perasaan halus)[32]. Ilmu yang membahas tentang aqidah disebut dengan ilmu tauhid, karena pembahasannya membicarakan keesaan Allah yang merupakan pondasi dasar dari agama Islam. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa setiap rasul yang diutus diperintah untuk mengesakan Allah, sebagaimana firman Allah,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥ (الانبياء : ٢٥)

Artinya : *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.* (*Q.S Al-Anbiya' :25)*

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa aqidah tersusun atas enam komponen, yaitu:

a. Ma'rifat kepada Allah.
b. Ma'rifat kepada Alam yang ada dibalik alam semesta ini.
c. Ma'rifat kepada kitab Allah
d. Ma'rifat kepada Nabi Nabi serta Rasul Allah.
e. Ma'rifat kepada hari akhir.
f. Ma'rifat kepada takdir (Qadha dan qadar).

[32]As-M. Hasbi as-shieddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 1

Pendapat di atas dalam ajaran Islam dikenal dengan unsur unsur utama keimanan, yang semua itu berdasarkan Al-qur'an dan Hadist Nabi. Allah SWT berfirman,

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ
مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى
ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ
ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

(البقرة : ١٧٧)

Artinya : *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*(*Q.S Al-Baqarah:177)*

Iman merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini terlihat ketika Rasullah diutus oleh Allah, hal yang pertama kali ditanamkan adalah aspek keimanan (aqidah). Dengan demikian, prioritas

yang diutamakan oleh beliau tersebut membuktikan bahwa keimanan mempunyai peran yang penting bagi kelangsungan hidup sesorang.

Aqidah adalah makanan rohani yang diperlukan jiwa, sedangkan jiwa merupakan wadah (hati). Apabila aqidah masuk kedalam wadah aqidah yang sesat, maka tersesatlah orang itu, sebaliknya jika aqidah yang masuk kedalam wadah adalah aqidah yang lurus atau benar, maka luruslah kehidupan orang tersebut.[33]

Aqidah seseorang menentukan arah hidupnya di dunia. Aqidah yang benar merupakan sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Aqidah yang benar merupakan tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sebagai dasar yang kuat terhadap budi pekerti manusia. Aqidah yang benar akan memelihara seseorang terjerumus kedalam kesesatan.

Aqidah juga merupakan masalah prinsipil dalam kehidupan beragama. Begitu juga dalam agama Islam, aqidah Islam adalah tauhid, artinya kepercayaan terhadap keesaan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam disebut juga agama tauhid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan aqidah sangat penting dalam mengawal dan mengontrol perjalanan proses pendidikan manusia. Proses pendidikan seseorang tidak akan sempurna apabila aqidahnya tidak benar dan lurus, begitu juga kepandaian seseorang tidak menjamin seseorang tidak tersesat dalam

[33] Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam,* (Jakarta: Raja Wali, 1990), cet.ke-2, hal. 24

kehidupan mencari Tuhan. Akan tetapi hanya dengan aqidah yang lurus dan benarlah yang akan menyelamatkan seseorang dari kesesatan dan keterpurukan.

2. Nilai Pendidikan Syari'ah

Secara Etimologi, syariat berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti, tempat lalu air di sungai.[34] Secara terminologi, para ahli mendefenisikan syariah sebagai segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku diluar yang berkenaan dengan akhlak. Menurut Ahmad dan Salim syariah adalah tatacara mengatur prilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.[35]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa syariat adalah Undang-Undang yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*HablumminAllah*), manusia dengan manusia (*hablum minannas*) serta manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tidak akan terhina dimanapun jika ia menjaga hubungan baik dengan Allah sekaligus menjaga hubungan yang harmonis pula dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو
بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ

[34] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), hal. 1

[35] Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 237

بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿١١٢﴾ (ل عمران : ١١٢)

Artinya*: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas*. (*Q.S Ali Imran :112)*

Bertitik tolak dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang tidak menjaga hubungan secara baik kepada Allah dan hubungan yang baik pula dengan manusia akan mendapat kehinaan, kemurkaan dan kerendahan martabat. Dengan demikian, aspek pendidikan syariat berusaha mengarahkan serta mengontrol manusia kearah kehidupan yang mulia dan diridhai oleh Allah SWT. Aspek pendidikan Islam dibidang syariat berusaha mengangkat dan menyelamatkan manusia dari kehinaan, kerendahan dan kemurkaan Allah SWT. Di sisi lain, aspek pendidikan syariat berusaha membawa manusia agar terhindar dari kehinaan tersebut. Ia akan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat, mulia di sisi Allah dan terhormat dalam pandangan manusia.

Nilai pendidikan syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*HablumminAllah*) dan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*) dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban bagi umat Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.[36]

Ibadah dalam pengertian khusus merupakan pokok pokok ibadah yang dirumuskan dalam *arkanul Islam* (rukun-rukun Islam). Ibadah bukan hanya terkait dengan amalan amalan seperti shalat, puasa, zakat, tetapi juga mempunyai pengertian yang luas, meliputi keseluruhan perbuatan, pikiran dan perasaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ibadah adalah bukti keimanan kepada Allah SWT dan tanda penyerahan diri kepada-Nya.[37] Orang orang yang tekun melaksanakan ibadah dengan Ikhlas seperti shalat dengan khusu' akan mendapatkan bimbingan dalam pandangan hidupnya, sehingga ia selalu merasa optimis melaksanakan sesuatu, maka apapun yang ia lakukan tidak mengharap balasannya selain dari Allah SWT.

Berbicara mengenai ibadah ini, sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, karena tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an,

---

[36] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hal. 57

[37] Muhammad Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hal. 42

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات :٥٢)

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku* (*Q.S Az-Dzariyyat: 56*)

Ibadah berarti merendahkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Adapun macam-macam ibadah adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi umum dan khusus, maka ibadah dibagi menjadi 2 macam, yaitu:
   a) Ibadah khassah adalah ibadah ibadah yang ketentuannya telah ditentukan telah ditetapkan dalam nash yang jelas, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji.
   b) Ibadah ammah adalah semua prilaku baik yang dilakukan semata mata karena Allah, seperti bekerja, makan, dan tidur. Sebab semua itu menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani supaya dapat mengabdi kepada Allah.
2. Ditinjau dari kepentingan perorangan atau masyarakat, ibadah ada 2 macam, yaitu:
   a. Ibadah wajib (fardhu), seperti shalat dan puasa.
   b. Ibadah ijtima'i, seperti zakat dan haji.
3. Dilihat dari cara pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi 3 yaitu :
   a. Ibadah jasmaniyah dan ruhiyah, seperti shalat dan puasa.

b. Ibadah ruhiyah dan amaliyah, seperti zakat.
c. Ibadah jasmaniyah, ruhiyah dan amaliah, seperti melaksanakan haji.

4. Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Ibadah yang berupa pekerjaan tertentu dengan perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
b. Ibadah yang berupa ucapan. Seperti membaca Al-Qur'an, berdo'a dan berzikir.
c. Ibadah berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membela diri, menolong orang lain, mengurus jenazah dan jihad.
d. Ibadah yang berupa menahan diri, seperti puasa, ihram, dan i'tikaf.
e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, atau membebaskan hutang orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, hendaklah pendidik menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didiknya, sehingga tujuan hidup manusia untuk mengabdi kepada Allah SWT dapat mereka pahami secara benar, sehingga peserta didik mau malaksanakan ibadah, baik itu ibadah yang wajib, maupun ibadah sunah lainnya.

Pembinaan pendidikan ibadah kepada anak dianggap sebagai penyempurnaan dan pembinaan pendidikan aqidah. Nilai pendidikan ibadah merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan kepada anak

didik. Nilai ibadah ini merupakan manifestasi dari aspek keimanan dalam diri seorang muslim.

Melalui ibadah manusia dapat menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ibadah berarti bersyukur atas kelebihan, juga menjadi mediasi bagi upaya membenahi kekurangan.

Ibadah bisa menjadi tolak ukur sejauh mana keimanan seseorang direalisasikan. Seseorang yang mengakui Allah Swt, malaikat, nabi Muhammad Saw, kitab Allah, Qadha dan Qadar, namun tidak melaksanakan ibadah maka dia termasuk fasik.ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semangkin tinggipula keimanan seseorang.[38]

b. Nilai Pendidikan *Muamalah*

Kata *muamalah* (**ا لمعا ملا ت**) yang kata tunggalnya (**ا لمعا ملة**) yang berakar pada kata **عا مل** berarti saling berbuat atau berbuat secara timbal balik, atau dengan kata lain berarti hubungan antara orang dan orang.[39] Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan kata *al mufa'alah* (**ا لمفا علة**) yaitu saling berbuat. Kata ini menggambarkan suatu aktifitas

[38] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hal. 97
[39] Amir Syarifuddin, *Garis Garis Besar Fiqh*, (Bogor: kencana, 2003), cet. ke-1, hal. 175

yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kehidupan masing masing.

Secara terminologi *muamalah* berarti cara berinteraksi atau hubungan antar sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, politik, ekonomi, dan perdagangan. Dengan demikian, *muamalah* adalah interaksi yang bersifat horizontal (*hablumminan-nas*). Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam , yaitu pengertian *muamalah* dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pengertian *muamalah* dalam arti luas yaitu menghasilkan duniawi supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawi.[40]

Menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutib Abdul Majid, muamalah berarti peraturan peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.[41]Jadi muamalah dalam arti luas adalah aturan aturan (hukum- hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Pengertian *muamalah* dalam arti sempit dikemukakan oleh para ahli, yaitu Menurut Hudhary Beik yang dikutip oleh Hendi suhendi, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.[42]Menurut Rasyid Ridha muamalah adalah tukar

---

[40] Abdul Rahman Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 3

[41] Abdul Madjid, *Pokok Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1986), hal. 1

[42] Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 2

menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara cara yang telah ditentukan.

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian *muamalah* dalam arti sempit adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya dengan cara cara dan aturan aturan yang telah ditentukan Allah dan manusia wajib mentaati-Nya.

Pendapat al-Fikri yang juga dikutip oleh hendi suhendi menyatakan bahwa muamalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu [43] :

1) *Al-Muamalah Al-Madiyah*

Yaitu muamalah yang mengkaji objeknya, sehingga sebahagian ulama berpendapat bahwa *muamalah al madiyah* adalah muamalah bersifat kebendaan karena objek pembahasan muamalah adalah benda yang halal, haram dan syubhat untuk diperjual belikan, benda benda yang memudaratkan dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia serta segi segi yang lainnya.

2) *Al-Muamalah Al-Adabiyah*

Yaitu muamalah yang ditinjau dari segi cara tukar menukar benda yang bersumber dari panca indra manusia yang unsur penegaknya adalah hak hak dan kewajiban kewajiban, misalnya jujur, hasud, dengki dan dendam.

Nilai pendidikan muamalah sangat mempengaruhi kelansungan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menerapkan

[43] Rahmat Syafe'i , *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet. ke-3, hal. 17

nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hubungan muamalah atau interaksi sosial, maka akan menuntun manusia dalam kehidupan duniawi dan sosial kemasyarakatan.

Disisi lain, pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

a) Pendidikan *Syakhsiyah*

Pendidikan *syakhsiyah* merupakan pendidikan yang memuat prilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

b) Pendidikan *Madaniyah*

Pendidikan ini berkaitan dengan perdagangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

c) Pendidikan *Jana'iyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

d) Pendidikan *murafa'at*

Pendidikan ini berhubungan masalah seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

e) Pendidikan *dusturiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan Undang-Undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

f) Pendidikan *Duwaliyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang serta hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

g) Pendidikan *Iqtishadiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan perekonomian individu dan negara hubungan yang miskin dengan yang kaya serta bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.[44]

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dan bahasa Arab yaitu "**خلق**" (*khalqun*) atau "**خلق**" (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, atau perangai tabiat, kesusilaan, adat, moral etika, seperti yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, akhlak adalah "budi pekerti, watak, dan tabiat".[45]

Asmaran AS, mengemukakan bahwa akhlak dari segi etimologi (bahasa) yaitu bentuk jamak dari kata *khalq*, yang berarti "budi pekerti,

[44] Basyir Ahmad Azhar, *Asas-asas hukum muamalat:hukum perdata Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 147

[45] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. Ke-1, hal. 20

perangai, tingkah laku dan tabiat".[46]Hambal Ya'qub dalam bukunya "*Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah*", mengatakan bahwa akhlak adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat".[47]

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa akhlak dari segi bahasa lebih ditekankan artinya pada tingkah laku, perangai, budi pekerti.

Sedangkan secara terminology pengertian akhlak, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

1) IbnuMaskawaih, menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah:

حال النفس داعية الى افعالها من غير فكر ورؤية.

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran".[48]

2) Sidi Ghazalba, menyatakan bahwa pengertian akhlak ialah: "Sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuatu dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.[49]
3) Muhammad Rifai, menyatakan bahwa pengertian Akhlak adalah: "Gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau di

---

[46] Asmaran. AS, *Pengantar StudiAkhlak*, (Jakarta: Raja Grafika, 1994), Cet. Ke-2, hal. 1
[47] Hambal Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. Ke-2, hal. 11
[48] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), Jilid. I, hal. 8
[49] Sidi Ghazalba, *Pola Ajaran dan Amal Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), hal. 125

paksa".[50]

4) Menurut Anwar Masy'ari, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[51]
5) Menurut Iman al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[52]
6) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[53]
7) Imam al-Razi juga mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.[54]
8) Abdul Karim Zaidan juga mengemukakan tentang akhlak yaitu kumpulan sifat-sifat yang sudah berakar dalam diri berdasarkan dorongan dan pertimbangan, sifat itu dapat dikatakan perbuatan baik atau buruk menurut pandangan manusia.[55]
9) Dalam buku kuliah akhlak karangan Ilyas Yunahar, Abdul karim zaidan mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang

---

[50] Muhammad Rifa'i, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Indramayu, 1969), hal. 59
[51] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1, hal. 3
[52] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal. 2
[53] Yunahar Ilyas, *KuliahAkhlak*…, hal 2
[54] Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), hal. 13
[55] Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), hal. 73

tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[56]

Dari berbagai pengertian akhlak tentang akhlak yang dikemukakan oleh para-pakar akhlak, dapat diketahui akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, dan para pakar akhlak tidak memperselisihkan semua pengertian tentang akhlak melainkan memilah kemiripan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat dari defenisi-defenisi tersebut secara substansial saling melengkapi.

Jadi akhlak adalah perbuatan yang timbul dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan dalam diri, kebiasaan tersebut berbentuk perbuatan yang baik disebut dengan *akhlak mahmudah* dan jika perbuatan itu buruk maka disebut *akhlak mazmumah*, sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan tersebut patokannya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak sering diartikan dengan sopan santun, budi pekerti dan etika, dan akhlak dalam Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulannya dalam masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan manusia supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan

[56] Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* …, hal. 2

Nabi Muhammad SAW

Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki seseorang, keteguhan iman akan terlihat dalam tingkah laku seseorang. Dalam kehidupan sehari hari, manusia harus selalu menunjukkan akhlak yang mulia pada sesama. Adapun yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berakhlak mulia ini adalah Rasulullah.

B. Surat *Al-muthaffifin*

1. Penjelasan Umum Surat *Al-Muthaffifin*

Al-muthaffifin artinya kecurangan dalam timbang menimbang atau kecurangan dalam takaran. Maksud kecurangan dalam timbang menimbang disini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan meminta penambahan jika menerima takaran dari orang lain, maupun mengurangi jika menimbang untuk mereka.[57]

Al-Muthaffifin merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 36 ayat, termasuk kedalam golongan surat makkiyah. Menurut sebagian ulama surat *AL-Muthaffifin* adalah surat terakhir yang turun di Mekah. Surat *Al-Muthaffifin* ini diturunkan sesudah surat *Al-Ankabuut*.[58]

Surat *Al-Muthaffifin* terdiri dari 36 ayat , termasuk dalam golongan surat Makiyyah, diturunkan sesudah surat *Al-Ankabuut* dan merupakan surat yang terakhir diturunkan di Mekah sebelum hijrah. *Al-Muthaffifin*

[57]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal. 282

[58] TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayaan*, (Jakarta: Ladjnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an, 1977), hal. 1489

yang dijadikan nama bagi surat ini diambil dari kata *Al-Muthaffifin* yang terdapat pada ayat pertama.[59]

Surat *Al-Muthaffifin* atau surat ke 83 dari urutan surat dalam al-qur'an. Kata *Al-muthaffifin* yang dijadikan nama surat ini berari kecurangan dalam menimbang atau takaran. An –Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menceritakan bahwa setelah nabi SAW sampai di Madinah, penduduk Madinah adalah yang paling buruk dalam hal timbangan sehingga diturunkan surat *Al-muthaffifin* ini untuk memberikan peringatan agar penduduk madinah tidak lagi berlaku sewenang wenang, berlaku zalim, curang, serta penipuan.

Surat *Al-Muthaffifin* memiliki hubungan dengan surat *Al-Infithaar*. Surat ini sama sama menerangkan dengan jelas beberapa maksiat yang terjadi pada masa itu. Adapun maksiat yang merajalela pada masa itu adalah berlaku curang dalam menimbang atau menakar, mendustakan hari kiamat, menganiaya serta menerangkan pembalasan yang akan diterima orang orang yang mendustakan kebenaran. Surat ini menerangkan pembalasan yang akan diberikan pada orang yang berbuat baik dan pembalasan yang akan diberikan kepada orang yang berbuat jahat.[60]

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa surat *Al-Muthaffifin* ini merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang berisikan tentang nilai- nilai pendidikan Islam yang dapat diambil hikmahnya, disamping

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal 1034
[60] TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayaan* ..., hal 1489

menerangkan masalah pembalasan yang akan diterima umat manusia jika melaksanakan kebaikan ataupun kejahatan.

2. **Asbab An-Nuzul Surat *Al-Muthaffifin***

Asbab al-Nuzul surat *Al-Muthaffifn* adalah berkaitan dengan kondisi masyarakat madinah ketika Nabi melaksanakan hijrah. Masyarakat Madinah adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, karena itulah Allah menurunkan surat *Al-Muthaffifin*. Turunnya surat *Al-Muthaffifin* ini menjelaskan kadah kaidah sistem ekonomi dan sosial dalam Islam, serta kesudahan sebagian kaum fasik yang zalim, disebabkan sikap curang dalam melakukan takaran dan timbangan, mendustakan hari pembalasan dan perhitungan, dan mengatakan Al-Qur'an sebagai dongeng orang orang terdahulu.[61]

Turunnya surat *Al-Muthaffifin* memberikan dampak yang positif bagi hubungan sosial kemasyarakatan. Karena setelah turunnya ayat tersebut penduduk Madinah memperbaiki timbangan mereka dengan baik. Mereka tidak lagi mengurangi takaran dalam menimbang, namun melaksanakan muamalah dengan sebaik baiknya sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah.[62]

[61]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakart : Gema Insani, 2013), hal. 807

[62] Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hal. 90

3. Kandungan Surat *Al-Muthaffifin*

Surat *Al-Muthaffifin* mengandung beberapa ajaran penting yang dapat dijadikan pedoman dan pelajaran bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan kandungan surat *Al-Muthaffifin* sebagai berikut:

a. Ancaman bagi orang yang mengurangi takaran dan timbangan.
b. Penjelasan tentang kitab catatan orang orang durhaka yang berada di tempat paling bawah *(sijjin*).
c. Penjelasan tentang kitab catatan orang baik yang berada di tempat paling atas (‘*illiyyin*).
d. Gambaran tentang kenikmatan surga bagi orang orang baik berupa makanan, minuman, dan tempat yang mereka huni. Hinaan dan ejekan kaum kuffar kepada kaum mu’minin ketika hidup di dunia serta perkataan mereka yang mengatakan bahwa kaum mu’minin berada dalam kesesatan.
e. Kaum mu’minin menertawakan kaum kuffar besok di hari kiamat.
f. Kaum mu’minin menyaksikan siksaan yang ditimpakan kepada kaum kuffar. [63]

Dalam tafsir Al-Bayyan, kandungan surat *Al-Muthaffifin* adalah:

a. Menerangkan dengan jelas maksiat yang marak terjadi pada masa itu, yang berlaku curang dalam hal sukatan dan timbangan, mendustakan

[63] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal 153

hari kiamat, menganiaya, menuduh bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah dongengan zaman purba, dan menerangkan pembalasan yang akan diterima orang orang yang mendustakan kebenaran.

b. Menerangkan pembalasan pembalasan yang akan diberikan kepada orang orang yang berbuat bakti.
c. Menerangkan mengenai manusia dijaga oleh malaikat hafazhah.
d. Menerangkan tentang catatan catatan malaikat hafazhah di tempatkan di *Sijjin* dan '*Illiyyin*.[64]

Kandungan yang termuat dalam Al-qur'an dapat memberikan petunjuk kepada manusia serta menuntun manusia agar tetap Kandungan yang termuat dalam Al-qur'an dapat memberikan petunjuk kepada manusia serta menuntun manusia agar tetap berada dalam jalan atau koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Dalam melaksanakan interaksi serta hubungan dalam masyarakat, hendaknya selalu berpedoman pada petunjuk dan ajaran Allah SWT. Jika hubungan antar masyarakat telah dilandasi dengan dasar Islam, maka akan terbinalah masyarakat yang aman, damai, bahagia dan sejahtera.

4. **Munasabah (Korelasi) Antar Surat dan Ayat**

a. Munasabah antara surat dengan surat

Menurut Al-Maraghi, munasabah Surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sebelumnya (*Al-Infitar*) bahwa pada surat terdahulu Allah berfirman:

[64] TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayyan*,... hal 1489

وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ١٠

Artinya: *Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).*

Dan pada surah ini allah menjelaskan apa yang ditulis oleh para malaikat dengan firmanNya:

كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٢٠

Artinya : *(yaitu) kitab yang bertulis.*

Tulisan ada yang bernama '*illiyyin*, yaitu tulisan untuk ahli kebaikan. Dan ada pula *sijjin*, yaitu tulisan untuk ahli kejahatan.[65]

Sementara itu dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa pada surat sebelumnya Allah berfirman:

يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗاۖ وَٱلۡأَمۡرُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ ١٩

Artinya: *(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*

Surah *Al-Infithaar* ditutup dengan uraian tentang putusnya segala sebab pada hari kemudian, sambil menegaskan ancaman yang menanti ketika itu dan bahwa segala sesuatu dalam genggaman tangan Allah, serta janji bahwa orang yang bebakti akan masuk ke surga dan yang durhaka

[65]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *TafsirAl-Maraghi* ..., hal.127

akan masuk neraka. Pada awal surah *Al-muthaffifin* disebutkan salah satu hal yang banyak terjadi dalam hubungan antar manusia adalah mengenai ukuran. Salah satu dosa yang terbesar adalah berkhianat menyangkut ukuran dan timbangan. Dalam surat ini dijelaskan mengenai akibat yang didapat oleh orang-orang yang melakukan kecurangan.[66]

Dalam tafsir Al-Bayaan dijelaskan bahwa Surat *Al-Muthaffifin* diturunkan setelah surah Al-*Ankabut*. Hubungan surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sebelumnya adalah:

1) Dalam surat *Al-Infithar* Allah menjelaskan adanya malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia, lalu pada surat *Al-Muthaffifin* dijelaskan tentang isi buku catatan itu.
2) Dalam surat *Al-Infithar* dijelaskan secara singkat dua golongan manusia pada hari kiamat yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang durhaka. Maka dalam surat *Al-Muthaffifin* diuraikan lebih luas keadaan dari sifat kedua golongan manusia itu.
3) Dalam surat *Al-Infithar* diterangkan bahwa para manusia dipelihara oleh beberapa malaikat hafazhah. Maka dalam surat *Al-Muthaffifin*bahwa catatan-catatan malaiakt hafazhah ditempatkan di *‘illiyyin* dan *sijjin*.[67]

[66] M.Quraish Shihab, *TafsirAl-Misbah...*, hal. 141

[67]TM.Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur’an,1977), hal. 1489

Sedangkan hubungan antara surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sesudahnya (*Al-Insyiqaaq*) adalah:

1) Dalam Surat *Al-Muthaffifin,* Allah Swt menerangkan bahwa segala amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk tercatat dalam suatu buku yang terpelihara. Dalam Surat *Al-Insyiqaaq* Allah Swt menjelaskan bahwa buku-buku catatan ini akan diberikan kepada manusia pada hari kiamat dan bagaimana cara pemberiannya.
2) dalam kedua surat ini, Allah juga menggambarkan ancaman bagi orang yang kafir dan ganjaran yang tidak terhingga bagi orang-orang yang beriman.[68]

b. Munasabah antara ayat dengan ayat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pemaparan mengenai penafsiran Surat *Al-Muthaffifin,* maka dapat dilihat kaitan atau hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Ayat pertama yang menjelaskan ancaman Allah terhadap orang-orang yang curang. Selanjutnya pada ayat kedua dan ketiga Allah Swt menjelaskan pekerjaan atau bentuk kecurangan yang akan mendapatkan ancaman Allah tersebut. Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan betapa beratnya akibat perbuatan curang yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, pada ayat 6 Allah menjelaskan gambaran tentang keadaan hari kiamat yang kelak akan dirasakan oleh para pelaku kecurangan.

[68] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., hal 154

Seperti itulah korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam surat Al-*Muthaffifin*. Melalui munasabah atau korelasi antara ayat dan surat tersebutlah, penulis dapat mengambil nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6. Sesuai dengan fokus kajian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma kualitatif *noninteraktif*, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen.[1]

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian analisis konsep. Dalam hal ini Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, serta melakukan analisis data terhadap konsep yang diteliti. Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia, akan tetapi sumber datanya adalah dokumen.

Dalam istilah lain, penelitian ini juga dikenal dengan *library research* (studi pustaka), yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.[2]

Karena dalam penelitian ini merupakan analisis konsep dan terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode tafsir. dalam pembahasan ini penulis menggunakan

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.65

[2] Mahmud, *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.121

pendekatan tafsir *tahlili,* yaitu suatu metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya, dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian kosakata, munasabah serta *asbabun nuzul*.[3]

Adapun cara kerja dengan menggunakan tafsir tahlili adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan munasabah, baik antara satu ayat dan ayat lain maupun antara satu surat dengan surat lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab an-Nuzul*)
3. Menganalisis kosakata dan lafal dari sudut bahasa arab.
4. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaznya* bila dianggap perlu, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
5. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya bila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu ayat yang berhubungan dengan persoalan hukum.
6. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat-ayat yang bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in disamping ijtihad mufassir itu sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *At-TafsirAl-'Ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan) mufassir biasanya

[3] Abdul Hayy, Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*,(Bandung: : CV Pustaka Setia, 2002), hal.184

mengutip pendapat para ilmuan sebelumnya, teori-teori modren ilmiah dan sebagainya.[4]

Selain cara kerja yang telah disebutkan di atas, ada beberapa cara kerja lain dalam penafsiran *tahlili*, yaitu:

1. Menjelaskan ari kata-kata (*mufradat*) yang terkandung dalam suatu ayat yang ditafsirkan.
2. Menjelaskan *AsbabAl-Nuzul* (sebab-sebab turun ayat)
3. Menyebutkan kaitan atara ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya.
4. Menyebutkan hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, ibadah, serta yang lainnya.[5]

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan semua cara kerja yang disebutkan di atas, namun hanya menggunakan beberapa cara yang sesuai dengan pembahasan penulis. Adapun cara kerja yang penulis gunakan adalah:

1. Menjelaskan arti kata-kata (*mufradat*) yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab An-Nuzul*)
3. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain,baik sebelum atau sesudahnya.

---

[4] Quraish Shihab, dalam Azumardi Azra, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus,1999), hal.173-174

[5] Anshori, *Ulumul Qur'an*: *Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013),hal.208

4. Menyebutkan hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, ibadah serta yang lainnya.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

   Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.[6] Dalam penelitian ini sumber primer yang penulis pakai adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Al-bayyan, buku ulumul Qur'an, dan buku Pendidikan Islam, karena objek pembahasan penulis adalah mengenai ayat Al-Qur'an yaitu surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

2. Sumber Sekunder

   Sumber sekunder adalah sumber mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yakni data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian dipublikasikan.[7] Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku pendidikan, majalah dan jurnal.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terkait dengan tela'ah pustaka terdahulu yang berusaha mengupas pembahasan tentang :

1. Dina Alfia, tahun 2006, yang berjudul : *nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 180*. Menghasilkan temuan

[6] Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 185
[7] Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir* ..., hal. 186

mengenai nilai pendidikan Islam tentang Asmaul Husna.

2. Novi Hidayati, tahun 2007, yang berjudul : *nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman*. Menghasilkan temuan tentang pendidikan aqidah, amaliyah dan akhlak.
3. Habibillah, tahun 2007, yang berjudul: *nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Adam*. Menghasilkan temuan tentang pendidikan akhlak, yaitu mengenai rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, sikap pemaaf dan pengampun.

Pada kajian terdahulu telah banyak dibahas mengenai nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 secara spesifik belum ada dikaji atau diteliti.

D. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam suatu penelitian terbagi dalam tiga bentuk yaitu,

1. Induktif, yaitu mengemukakan masalah yang bersifat khusus untuk generalisasi yang bersifat umum, pengambilan kesimpulan kepada prinsip yang dikemukakan Ahli Tafsir.[8]
2. Deduktif, yaitu pembahasan yang dimulai dari persoalan yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Pengambilan

[8] Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 42

kesimpulan dari pendapat pendapat yang dikemukakan ahli tafsir untuk dikembangkan dalam teori pendidikan pada umumnya.

3. Komparatif, yaitu membandingkan beberapa pendapat yang lebih tepat. Pengambilan kesimpulan dari data yang dikemukakan para ahli untuk diambil diantara pendapat yang lebih tepat.[9]

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan semua metode analisis data. Akan tetapi, metode analisis data yang penulis pakai adalah metode komparatif, yaitu membandingkan beberapa pendapat kemudian mengambil kesimpulan yang sehingga menjadi hasil penelitian.

[9] Winarto Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Tersito, 1994), hal. 143

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6

1. Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ۝٢ وَإِذَا
كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبۡعُوثُونَ ۝٤ لِيَوۡمٍ
عَظِيمٖ ۝٥ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٦ (المطففين :١-٦)

Artinya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang- orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. (Q.S Al-Muthaffifin: 1-6).*

2. Arti Mufradat Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan arti mufradat (kosakata) dari surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6 sebagai berikut:

a. وَيۡلٞ : celaka besar.

b. **التَطفيف** : kecurangan dalam menakar.

c. يَسۡتَوۡفُون : meminta atau mengambil ketepatan dan kesempurnaan penakaran.

d. كَالُوهُم : menimbang untuk orang lain.

e. تُخۡسِرُون : mereka mengurangi timbangan.[1]

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M.Quraish Shihab dijelaskan:

a. وَيۡل : ancaman jatuhnya siksa.

b. التَطفيف : sesuatu yang remeh.[2]

3. Penjelasan Mufassir Mengenai Surat Al-Muthaffifin Ayat 1-6

وَيۡلٌ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa, Allah Swt mengkhususkan ancaman-Nya kepada orang-orang yang berlaku curang dalam menakar dan menimbang. Sebab waktu itu perbuatan seperti ini telah tersebar luas di Mekah dan Madinah. Mereka gemar sekali mengurangi takaran dan tidak pernah memberi takaran yang sempurna kepada pembeli. Bagi orang yang berani melakukan kecurangan dalam menimbang dan menakar akan memperoleh kehinaan dan siksaan kelak di hari akhirat.[3]

Orang yang melakukan kecurangan adalah orang yang jiwanya telah dipenuhi oleh ketamakan dan ketidakpuasan. Orang-orang yang

[1]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hal.127

[2] M.Quraish Shihab, *TafsirAl-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 141-142

[3] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *TafsirAl-Maraghi*..., hal.129

curang tersebutlah yang diancam oleh Allah Swt untuk diberikan kecelakaan atau azab yang pedih.

Menurut Ibnu Katsir maksud kata *curang* dalam ayat pertama surat *Al-Muthaffifin* ini adalah melakukan kecurangan dalam menimbang, baik dengan menambah timbangan maupun mengurangi timbangan. Allah mengancam dengan kerugian, kebinasaan dan kecelakaan besar bagi yang melakukan kecurangan dalam menimbang.[4]

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir di atas, dapat dipahami bahwa makna curang yang terdapat dalam surat *Al-Muthaffifin* berarti tidak terjadi kedilan dalam aktifitas timbang menimbang. Selain itu, makna curang juga dapat dipahami dengan aktifitas-aktifitas yang tidak sesuai dengan aturan atau koridor yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa:

> Kata ويل pada mulanya digunakan oleh pemakai bahasa Arab sebagai do'a jatuhnya siksa. Tetapi, Al-Qur'an menggunakannya dalam arti ancaman jatuhnya siksa atau dalam arti satu lembah yang sangan curam di neraka.
>
> Menurut penulis, kata **ويل** itu berarti kebinasaan atau kecelakaan besar. Selain itu **ويل**itu berarti ketetapan Allah untuk memberikan imbalan atas setip tindak tanduk hamba-Nya.
>
> Kata المطففين terambil dari kata (**طف**) yang berarti meloncati, seperti meloncati pagar atau mendekati atau hampir.Bisa juga kata tersebut terambil dari kata (**طفف**) yakni bertengkar dalam penakaran dan penimbangan akibat adanya kecurangan. Atau dari kata (طفيف) yaitu sesuatu yang remeh, guna mengisyaratkan bahwa apa yang diambilnya

[4] Al-Hafizh Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu, *TafsirJuz 'Amma*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2012), hal.90

secara tidak hak itu adalah sesuatu yang kadarnya sedikit jika dilihat dari kuantitasnya dalam kehidupan di dunia ini.[5]

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa kecelakaan, kebinasaan, dan kerugian akan dialami oleh yang melakukan kecurangan dalam interaksi ini, semua itu dapat dirasakan oleh pelaku perdagangan. Siapa yang dikenal curangan dalam timbangan, pada akhirnya yang bersedia berinteraksi dengannya hanyalah orang-orang yang melanjutkan hubungan dengannya, dan ini adalah pangkal kecelakaan dan kerugian duniawi. Selanjutnya kecelakaan yang lebih pedih akan diterima di akhirat kelak.

Makna ayat kebinasaan, adzab, kesengsaraan, dan kesedihan abadi menjadi hak orang-orang yang curang dalam masalah timbangan, baik ketika memberi maupun menerima. Yaitu orang yang menerima hak mereka secara sempurna dan memberi hak orang lain secara kurang.[6]

Menurut pandangan penulis, makna **المطففين**berarti orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Sikap seperti itulah yang dikenal dengan kecurangan. Jika kecurangan telah merajalela berarti prinsip keadilan telah menjauh dari kehidupan manusia.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt mengabarkan adzab atau kecelakaan yang besar kepada orang-orang yang

[5] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba*h..., hal. 141-142
[6] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*,... hal. 808

curang dalam hal timbang Menimbang. Allah Swt telah mengancam orang yangcurang dalam timbangan dengan ancaman siksa yang sangat pedih.

Allah Swt telah memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat jujur dalam hal timbang menimbang. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

Artinya: *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(*Q.S Al-Isra' :35*)

Demikianlah Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk senantiasa berbuat jujur dalam segala hal, termasuk dalam hal timbang menimbang atau berinteraksi dengan sesama manusia.Manusia yang memahami makna ayat tersebut adalah orang-orang yang selalu menghiasi kehidupannya dengan kejujuran.

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt berfirman,

ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ٢ وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa:

Allah Swt memberikan penjelasan mengenai kategori orang-orang yang curang dalam timbang menimbang, yaitu orang-orang yang mengambil hak takaran dari orang lain, mereka tidak akan menerimanya kecuali jika takaran tersebut tepat dan sempurna. Namun, apabila mereka

menakar untuk orang lain, mereka mengurangi takarannya dan tidak pernah mencukupinya.[7]

Dalam susunan ayat dinyatakan bahwa perihal *istifa* (pemenuhan hak) adalah dalam hal menakar. Sedangkan *ikhsar* (pengurangan hak) adalah dalam hal menimbang. Dalam ayat dijelaskan bahwa mereka tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengambil hak orang lain walaupun dalam jumlah yang sedikit, maka mereka akan lebih berani mengambil hak orang lain dalam jumlah yang lebih dalam jumlah yang lebih banyak ketika menimbang.

M.Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa:

> Ayat ini menjelaskan mengenai haramnya berkhianat dan mengecoh dalam timbangan dan sukatan. Orang yang berkhianat dalam timbangan adalah oang yang apabila menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya. Akan tetapi jika membeli dari orang lain, mereka meminta timbangan tersebut disempurnakan.[8]

Makna ayat ke dua dan ke tiga surat *Al-Muthaffifin* adalah mengenai bentuk kecurangan dalam jual beli atau timbang menimbang yaitu apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya, bahkan mereka menuntut dipenuhi takaran dan timbangan barang yang diperjual belikan apabila mereka bertindak sebagai pembeli. Akan tetapi, mereka selalu mengurangi takaran bila menjual kepada orang lain.

---

[7] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *TafsirAl-Maraghi*..., hal 130
[8] M.Quraish Shihab, *TafsirAl-Misbah* ..., hal. 142

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Ayat tersebut mengecam yang dilukiskan kecurangannya oleh ayat-ayat lalu dengan menyatakan *tidaklah mereka* yang sungguh bejat dan buruk perangainya itu *menduga* atau yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar lagi dahsyat, yaitu ketika manusia berdiri menghadap tuhan semesta alam untuk dimintai pertanggungjawaban atas setiap aktivitasnya.

Kata (يظن) dari segi bahasa berarti *menduga*, yakni pembenaran terhadap apa yang didengar,namun masih diliputi oleh sedikit keraguan, walau sisi pembenarannya lebih besar dari keraguannya. Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti *yakin*. Namun pendapat tersebut tidak harus demikian, seseorang walaupun belum mencapai tingkat keyakinan, cukup hanya pada tingkat menduga adanya hari pembalasan, maka itu telah dapat menjadikannya selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakannya. Dengan demikian,tentu tidak akan melakukan penipuan atau penganiayaan terhadap pihak lain.[9]

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa:

Perbuatan mengurangi takaran dan timbangan serta menggelapkan harta orang banyak tidak akan terjadi kecuali pada orang-orang yang ingkar kepada hari kiamat, yaitu hari ketika amal perbuatan mereka akan diperhitungkan dihadapan Allah Swt. Sebab jika mereka mempercayai adanya hal-hal tersebut, niscaya mereka tidak akan berani melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang.[10]

[9] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hal. 143
[10] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., hal 131

Penulis berpandangan bahwa makna ayat ke empat dan lima surat *Al-Muthaffifin* ini menjelaskan bahwa orang-orang yang curang tidak meyakini tentang adanya hari pembalasan, hal itu terlihat dari setiap tingkah laku atau tindakannya. Jika mereka yakin dengan adanya hari pembalasan atau hari akhir, tentunya mereka tidak mau melakukan kecurangan, karena setiap tindakan pasti akan diberikan imbalan atu balasan oleh Allah Swt di akhirat kelak.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٦

Maksud ayat ke 6 surat *Al-Muthaffifin* ini menurut tafsir Al-Maraghi adalah bahwa makna *hari* yang terdapat dalam ayat itu adalah hari ketika umat manusia berdiri dihadapan Allah untuk menjalani hisab. Umat manusia pada waktu itu berdiri dalam waktu yang lama, karena mengagungkan Allah Swt.[11]

Tidak disangsikan lagi bahwa pengungkapan sifat *Rabbil 'Alamiin* menunjukkan bukti tentang betapa besar dosa mmengurangi takaran dan timbangan. Oleh karena timbangan merupakan wujud undang-undang keadilan yang dengannya terpelihara keberadaan langit dan bumi.

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat 6 surat *Al-Muthaffifin* adalah bahwa mereka berdiri dalam keadaan telanjang, tidak menggunakan alas kaki, dan tidak dalam keadaan sunat. Orang-orang yang berbuat jahat berada dalam

[11] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., hal 132

posisi yang sulit, sempit, susah, dan diliputi rasa takut, hingga tubuh dan indra mereka lemah.[12]

Ayat ke enam surat *Al-Muthaffifin* ini menjelaskan mengenai keadaan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan di akhirat kelak. Para pelaku kecurangan akan mendapatkan kondisi yang sangat memprihatinkan di akhirat kelak akibat dari perbuatanya di dunia.

Dari ke-enam ayat yang terangkum dalam surat *Al-Muthaffifin*, para mufassir menjelaskan bahwa:

a. Al-Qur'an berisikan ajaran mengenai berbagai macam aspek kehidupan
b. Dengan memahami kandungan surat *Al-Muthaffifin* ayat 1sampai 6 maka seseorang dapat mengetahui ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang curang dalam hal timbang menimbang.
c. Allah akan memberikan azab yang sangat pedih kepada orang-orang yang curang dalam hal timbang menimbang.

Menurut penulis surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 ini memaparkan salah satu bentuk kecurangan yang menjangkit di tengah-tengah masyarakat. secara umum ayat-ayat ini memang membicarakan mengenai pokok-pokok aqidah, namun secara spesifik ayat ini juga membicarakan masalah-masalah akhlak seperti masalah kecurangan dalam menakar dan menimbang serta muamalah secara umum. Selain itu, ayat ini juga membicarakan tatanan kehidupan masyarakat di bawah Daulah Islamiyah, sesuai dengan manhaj Islami yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

[12] Al-Hafizh Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu, *Tafsir Juz 'Amma* ..., hal.91

Karena itu, pembicaraan masalah ini secara spesifik layak mendaapt perhatian, karena ia mengandung beberapa petunjuk atau hikmah yang terkandung dibalik ayat ini. Nash-nash Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang-orang pelaku kecurangan yang diancam oleh Allah dengan kecelakaan besar itu adalah kelas *elite* yang memiliki kekuasaan, yang dapat saja memaksa manusia untuk menuruti kehendak mereka. Maka merekalah yang menakar untuk orang lain, bukan menerima takaran dari orang lain. Seakan-akan mereka mempunyai kekuasaan untuk melakukan semua kecurangan tersebut.

Dalam konteks kekinian hal ini berlaku bagi orang yang mempunyai kedudukan sosial seperti jabatan dan kedudukan yang tinggi dalam kabilah ataupun orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi karena kebutuhan masyarakat ada di tangannya. Mereka biasa menimbun barang-barang dagangan, sehingga apabila masyarakat sudah terdesak, mereka terpaksa membeli meskipun timbangan atau takarannya tidak cukup.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam ayat ini banyak terdapat i'tibar atau pelajaran, baik yang berkaitan dengan aqidah, syariah maupun akhlak. Dari ayat pertama yang menjelaskan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Dalam ayat selanjutnya menjelaskan mengenai bentuk kecurangan yang dilakukan dalam hal menakar dan menimbang serta gambaran keadaan manusia yang melakukan kecurangan di akhirat kelak.

4. Asbab Al-Nuzul Surat Al-Muthaffifin

Asbab al-Nuzul surat *Al-Muthaffifn* adalah berkaitan dengan kondisi masyarakat madinah ketika Nabi melaksanakan hijrah. Masyarakat Madinah adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, karena itulah Allah menurunkan surat *Al-Muthaffifin*. Turunnya surat *Al-Muthaffifin* ini menjelaskan kadah kaidah sistem ekonomi dan sosial dalam Islam, serta kesudahan sebagian kaum fasik yang zalim, disebabkan sikap curang dalam melakukan takaran dan timbangan, mendustakan hari pembalasan dan perhitungan, dan mengatakan Al-Qur'an sebagai dongeng orang orang terdahulu.[13]

Turunnya surat *Al-Muthaffifin* memberikan dampak yang positif bagi hubungan sosial kemasyarakatan. Karena setelah turunnya ayat tersebut penduduk Madinah memperbaiki timbangan mereka dengan baik. Mereka tidak lagi mengurangi takaran dalam menimbang, namun melaksanakan muamalah dengan sebaik baiknya sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah.[14]

5. Munasabah (Korelasi) Antar Surat dan Ayat

a. Munasabah antara surat dengan surat

Menurut Al-Maraghi, munasabah Surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sebelumnya (*Al-Infitar*) bahwa pada surat terdahulu Allah berfirman:

[13]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 807

[14] Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hal. 90

وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ١٠

Artinya: *Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).*

Dan pada surah ini allah menjelaskan apa yang ditulis oleh para malaikat dengan firmanNya:

كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٢٠

Artinya : *(yaitu) kitab yang bertulis.*

Tulisan ada yang bernama '*illiyyin*, yaitu tulisan untuk ahli kebaikan. Dan ada pula *sijjin*, yaitu tulisan untuk ahli kejahatan.[15]

Sementara itu dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa pada surat sebelumnya Allah berfirman:

يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗاۖ وَٱلۡأَمۡرُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ ١٩

Artinya: *(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*

Surah *Al-Infithaar* ditutup dengan uraian tentang putusnya segala sebab pada hari kemudian, sambil menegaskan ancaman yang menanti ketika itu dan bahwa segala sesuatu dalam genggaman tangan Allah, serta janji bahwa orang yang bebakti akan masuk ke surga dan yang durhaka

[15]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *TafsirAl-Maraghi* ..., hal.127

akan masuk neraka. Pada awal surah *Al-muthaffifin* disebutkan salah satu hal yang banyak terjadi dalam hubungan antar manusia adalah mengenai ukuran. Salah satu dosa yang terbesar adalah berkhianat menyangkut ukuran dan timbangan. Dalam surat ini dijelaskan mengenai akibat yang didapat oleh orang-orang yang melakukan kecurangan.[16]

Dalam tafsir Al-Bayaan dijelaskan bahwa Surat *Al-Muthaffifin* diturunkan setelah surah Al-*Ankabut*. Hubungan surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sebelumnya adalah:

1) Dalam surat *Al-Infithar* Allah menjelaskan adanya malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia, lalu pada surat *Al-Muthaffifin* dijelaskan tentang isi buku catatan itu.
2) Dalam surat *Al-Infithar* dijelaskan secara singkat dua golongan manusia pada hari kiamat yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang durhaka. Maka dalam surat *Al-Muthaffifin* diuraikan lebih luas keadaan dari sifat kedua golongan manusia itu.
3) Dalam surat *Al-Infithar* diterangkan bahwa para manusia dipelihara oleh beberapa malaikat hafazhah. Maka dalam surat *Al-Muthaffifin*bahwa catatan-catatan malaiakt hafazhah ditempatkan di *‘illiyyin* dan *sijjin*.[17]

[16] M.Quraish Shihab, *TafsirAl-Misbah...*, hal. 141

[17]TM.Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayaan*,(Jakarta: Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur’an,1977), hal. 1489

Sedangkan hubungan antara surat *Al-Muthaffifin* dengan surat sesudahnya (*Al-Insyiqaaq*) adalah:

1) Dalam Surat *Al-Muthaffifin*, Allah Swt menerangkan bahwa segala amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk tercatat dalam suatu buku yang terpelihara. Dalam Surat *Al-Insyiqaaq* Allah Swt menjelaskan bahwa buku-buku catatan ini akan diberikan kepada manusia pada hari kiamat dan bagaimana cara pemberiannya.
2) dalam kedua surat ini, Allah juga menggambarkan ancaman bagi orang yang kafir dan ganjaran yang tidak terhingga bagi orang-orang yang beriman.[18]

b. Munasabah antara ayat dengan ayat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pemaparan mengenai penafsiran Surat *Al-Muthaffifin*, maka dapat dilihat kaitan atau hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Ayat pertama yang menjelaskan ancaman Allah terhadap orang-orang yang curang. Selanjutnya pada ayat kedua dan ketiga Allah Swt menjelaskan pekerjaan atau bentuk kecurangan yang akan mendapatkan ancaman Allah tersebut. Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan betapa beratnya akibat perbuatan curang yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, pada ayat 6 Allah menjelaskan gambaran tentang keadaan hari kiamat yang kelak akan dirasakan oleh para pelaku kecurangan.

[18] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., hal 154

Seperti itulah korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam surat Al-*Muthaffifin*. Melalui munasabah atau korelasi antara ayat dan surat tersebutlah, penulis dapat mengambil nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Muthaffifin ayat 1-6

1. Nilai Pendidikan Syari'ah

Nilai pendidikan syari'ah merupakan undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*HablumMinAllah*), manusia dengan manusia (*hablumminannas*), serta manusia dengan makhluk lainnya.[19] Pendidikan syari'ah berusaha mengarahkan serta mengontrol manusia kearah kehidupan yang mulia dan diridhai oleh Allah Swt.

Nilai pendidikan syari'ah terbagi kepada 2 macam, yaitu:

a. Nilai pendidikan Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan secara istilah atau syar'i terdapat banyak defenisi, namun memiliki makna yang sama, yaitu:

1) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Nabi-Nya.

[19] Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 6

2) Ibadah berarti merendahkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.[20]

Ibadah merupakan sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan dirdhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang bathin. Secara umum ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum (*ammah*) dan ibadah khusus (*khassah*). Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt, seperti menuntut ilmu, bekerja, bersedekah, jual beli dan lain-lain. Adapun ibadah khusus ditentukan oleh syara' (*nash*) bentuk dan cara pelaksanaannya. Seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain.[21]

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap muslim dengan mengharapkan keridhaan Allah Swt, maka akan bernilai ibadah selama perbuatan itu tidak melanggar syari'at Islam. Begitu pula halnya dengan interaksi jual beli. Dalam hal ini, kaitannya seseorang yang melakukan interaksi jual beli merupakan salah satu bentuk nilai ibadah, karena apapun yang dilakukan

[20] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2007), hal,101

[21] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 99

dengan niat yang ikhlas serta sesuai dengan ketentuan Allah, akan dinilai sebagai ibadah atau mendapatkan pahala disisi Allah Swt.

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6, dijelaskan bahwa kecelakaan yang besar akan diperoleh oleh pelaku kecurangan. Jika dilihat dari sisi nilai ibadah yang terkandung di dalamnya, dapat dipahami bahwa untuk memperoleh rahmat Allah serta menghindarkan diri dari ancaman Allah berupa kecelakaan tersebut, maka hendaknya selalu mengabdi kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan adalah menjauhkan diri dari perbuatan curang yang pada akhirnya akan menimbulkan murka Allah Swt.

Dalam melakukan interaksi jual beli, Allah Swt mengajarkan kepada umat-Nya untuk berlaku baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَا لَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَم : اَحَبَّ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ, وَسَمْحًا إِذَاا شْتَرَى, وَسَمْحًا إِذَا قَضَى وَسَمْحًا إِذَاا قْتَضَى (رواه البيحقي)[22]

Artinya; Dari Abi Hurairah r.a, bersabda Nabi Muhammad Saw, Allah mencintai hamba yang berlaku baik bila menjual, berlaku baik bila membeli, berlaku baik bila membayar hutang dan berlaku baik bila menagih hutang. (H.R Al-Baihaqi)

[22] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), hal. 256

Hadis Rasulullah Saw tersebut sangat erat kaitannya dengan surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6. Dalam hadis dijelaskan mengenai tata cara yang baik dalam melakukan interaksi jual beli, sedangkan dalam ayat dijelaskan larangan berlaku curang dalam berinterakasi sosial, berarti Al-Qur'an dan Sunnah selalu sejalan dalam mendidik manusia dalam berbuat dan bertindak.

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ini dijelaskan mengenai ancaman Allah terhadap pelaku kecurangan serta gambaran mengenai prilaku curang yang pernah dilakukan oleh umat manusia sehingga menjadi sebab turunnya surat *Al-Muthaffifin*. Sehubungan dengan itu dapat dipahami bahwa betapa murkanya Allah kepada para pelaku kecurangan.

Hamba Allah yang selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an, tentunya akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Berpegang teguh kepada ayat-ayat Allah merupakan salah satu manifestasi pengabdian diri kepada Allah Swt. Begitu juga dalam interaksi jual beli atau takar menakar, jika seorang hamba telah meniatkan aktivitas yang dilakukan ikhlas karena Allah, maka hal itu merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Pada dasarnya, jual beli yang kelihatannya hanyalah masalah duniawi, namun, dapat pula dijadikan sarana ukhrawi yang menghasilkan pahala serta dalam rangka beribadah mencari keridhaan

Allah Swt. Manusia yang melakukan interaksi sosial secara ikhlas dan menerapkan tata cara yang diatur oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an, maka itu sudah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan ibadah adalah agar umat Islam lebih rajin dalam beribadah dan beramal shaleh.[23] Apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah Swt, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi. Firman Allah Swt,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات :٥٦)

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Dari ayat di atas dapat dipahami betapa pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam beribadah tidak terfokus pada satu bentuk ibadah saja, namun banyak perbuatan-perbuatan yang dapat bernilai ibadah di sisi Allah, meskipun perbuatan tersebut sekilas hanyalah bersifat duniawi, namun kenyataannya masalah duniawi merupakan jembatan untuk menuju kebahagiaan ukhrawi.

Ibadah berperan mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakal, berfikir sistematis, dan menggunakan fikiran secara terus

[23] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hal.100

menerus.[24] Dapat dipahami bahwa peran ibadah merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai media mendidik. Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 menjelaskan pembahasan mengenai ibadah yang bersifat umum. Ibadah tidak hanya aktifitas seperti shalat, puasa dan zakat ataupun ibadah yang tercantum dalam rukun Islam. Akan tetapi, ibadah adalah setiap tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Allah dan dilakukan dengan niat akhlas.

b. Nilai Pendidikan muamalah

Muamalah merupakan cara berinteraksi atau berhubungan antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti hubungan sosial, politik, ekonomi, dan perdagangan.[25]

Salah satu bentuk muamalah yang sering berlangsung dalam kehidupan manusia adalah jual beli atau tukar menukar barang. Dalam transaksi jual beli kadangkala menggunakan takaran atau timbangan. Namun, dalam takar menakar atau timbang menimbang seringkali terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak penjual. Kecurangan yang dilakukan dalam menimbang atau menakar sangat dibenci oleh Allah Swt seperti yang diterangkan dalam Surat *Al-muthaffifin* ayat 1 sampai 6.

Menurut Al-Fikri yang juga dikutip oleh Hendi Suhendi menyatakan bahwa mu'amalah terbagi menjadi dua bagian, yaitu[26]:

---

[24] Abu Firdaus Al-Hawani, *Melahirkan Anak Shaleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995), hal. 101-102

[25] Anshori, *Ulumul Qur'an*: *Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuha*n, (Jakarta: Rajawai Pers, 2013), hal. 37

1. *Al-Muamalah Al-Madiyah*

Muamalah ini bersifat kebendaan, karena objek pembahasan muamalah adalah benda yang halal, haram, dan syubhat untuk diperjualbelikan, benda-benda yang memudharatkan dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia serta segi-segi yang lainnya.

2. *Al-Muamalah Al-Adabiyah*

Yaitu muamalah yang ditinjau dari segi cara tukar menukar benda yang bersumber dari panca indra manusia yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, misalnya jujur, hasud, dengki, dan dendam.

Pendidikan muamalah yang terkandung dalam Surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 dikategorikan sebagai *Al-Muamalah Al-Adabiyah* yaitu berhubungan dengan masalah etika dalam bermuamalah. Etika yang dimaksud adalah mengenai larangan berlaku curang dalam berinteraksi sosial dan anjuran untuk berlaku jujur dalam bermuamalah.

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1 sampai 6 menerangkan mengenai ancaman Allah kepada orang yang curang dalam timbangan. Namun, terdapat nilai pendidikan Islam lain yang tersirat dalam ayat ini, seperti pentingnya kejujuran dalam segala bentuk interaksi sosial atau muamalah.

---

[26] Rahmat Syafi'i. *Fiqh Muamalah*..., hal. 17

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Dalam istilah lain akhlak juga disebut dengan budi pekerti atau etika. Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki seseorang, keteguhan iman akan terlihat dalam tingkah laku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu menunjukkan akhlak yang mulia pada sesama. [27]

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 dapat diambil nilai pendidikannya, salah satunya yaitu etika dalam melakukan jual beli atau muamalah. Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia untuk tidak melakukan kecurangan dalam menakar atau menimbang.

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1 Allah mengancam orang yang melakukan kecurangan akan memperoleh kehinaan dan siksaaan di akhirat kelak. Berarti, disisi lain dapat diambil nilai pendidikannya, yaitu bahwa Allah Swt sangat membenci kecurangan serta sangat menyukai sifat jujur. Maka dari itu, dalam melakukan interaksi jual beli atau takar menakar, hendaknya setiap manusia mengedepankan nilai kejujuran.

Jual beli yang disertai dengan kejujuran maka dapat membawa rezki, begitu juga sebaliknya, jika jual beli atau interaksi sosial disertai dengan dusta atau kecurangan, maka akan menyebabkan kemiskinan.

[27] Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 27

Apabila seseorang berdagang dengan jujur maka dagangannya akan laku sehingga akan membawa keberuntungan bagi hidupnya.

Akhlak merupakan pondasi yang utama daalm pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Maka pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal yang pertama dan utama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.[28]

Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki oleh manusia. Jika iman telah baik maka akhlakpun akan menjadi baik pula. Akhlak dalam kaitan ini tidak hanya berhubungan dengan akhlak kepada sesama manusia saja, akan tetapi juga berhubungan dengan akhlak kepada sang khaliq (Allah Swt).

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 membahas mengenai akhlak yang tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah yaitu berbuat kecurangan. Allah telah mengancam orang yang curang dengan kata "*kecelakaan besarlah bagi orang yang curang*" berarti Allah swt benar-benar tidak menyukai akhlak yang buruk, berlaku curang. Jika manusia berlaku curang, berarti Akhlaknya terhadap Allah Swt tidak baik, padahal seharusnya manusia selalu berakhlak baik kepada Allah Swt.

Menurut Ibnu Katsir maksud kata *curang* dalam ayat pertama surat *Al-Muthaffifin* ini adalah melakukan kecurangan dalam

[28] Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal. 2

menimbang, baik dengan menambah timbangan maupun mengurangi timbangan. Allah mengancam dengan kerugian, kebinasaan dan kecelakaan besar bagi yang melakukan kecurangan dalam menimbang.[29]

Curang merupakan salah satu bentuk akhlak tercela atau akhlak mazmumah. Manusia yang berlaku curang merupak manusia yang fikirannya telah dipenuhi dengan ketamakan serta sifat ambisius yang tinggi, karena orang seperti ini rela melakukan berbagai cara demi mendapatkan kesenangan duniawi termasuk dengan mengurangi timbangan atau takaran.

Allah Swt telah memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat jujur dalam hal timbang menimbang. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

Artinya: *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(*Q.S Al-Isra' :35*)

Demikianlah Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk senantiasa berbuat jujur dalam segala hal, termasuk dalam hal timbang

[29]Al-Hafizh Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hal.90

menimbang atau berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia yang memahami makna ayat tersebut adalah orang-orang yang selalu menghiasi kehidupannya dengan kejujuran.

Disisi lain, nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 adalah nilai toleransi. Dalam melakukan interaksi sosial, setiap manusia hendaklah selalu mengedepankan rasa toleransi antar sesama, karena dengan adanya rasa toleransi, maka hubungan antar individu akan berjalan dengan baik. Salah satu bentuk rasa toleransi atau saling menghargai dalam interaksi sosial adalah menakar atau menimbang barang dagangan secara benar, atau dengan kata lain menimbang sesuai dengan takaran sebenarnya.

Sebagai seorang muslim yang memahami kandungan Al-Qur'an, hendaklah selalu menerapkan nilai yang terkandung dalam firman Allah Swt tersebut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 jika dipahami dan diambil hikmahnya, maka akan membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Tatanan kehidupan masyarakat akan semakin tentram dan harmonis apabila setiap individu benar-benar berpedoman pada Al-Qur'an.

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, nilai kejujuran juga harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan atas dasar kejujuran kepada peserta didiknya akan memberikan kesan maupun dampak positif bagi peserta

didik. Dari sifat jujur yang ditanamkan oleh pendidik, maka itu akan menjadi contoh serta teladan bagi peserta didik.

Dengan menanamkan sifat kejujuran dalam proses pendidikan, maka akan berpengaruh positif bagi kehidupan peserta didik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Peserta didik yang dibiasakan untuk bersifat jujur, maka di masa yang akan datang akan menjadi generasi yang sukses dan berkepribadian.

Peserta didik adalah generasi yang akan menjadi pemimpin serta penerus perjuangan bangsa. Peserta didik dizaman sekarang suatu saat akan menjadi salah satu orang yang mempunyai kedudukan sosial seperti pejabat atau orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi karena kebutuhan masyarakat berada ditangannya. Jika sedini mungkin peserta didik telah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, tentunya dimasa yang akan datang, mereka akan selalu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan.[30]

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 memaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan nilai pendidikan syari'ah dan nilai pendidikan akhlak.

Dilihat di satu sisi, penafsiran surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 hanya berisikan nilai pendidikan akhlak, yaitu mengenai larangan untuk berlaku curang atau pentingnya kejujuran dalam kehidupan

[30] Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 114

sehari-hari. Namun, jika dianalisis secara mendalam dan komprehensif, maka akan ditemukan nilai-nilai pendidikan lain, seperti yang dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, yaitu nilai pendidikan syari'ah yang meliputi nilai pendidikan muamalah dan nilai pendidikan ibadah.

Dari segi muamalah, dapat dilihat bahwa ayat ini menjelaskan etika bermuamalah yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Bentuk etika yang diajarkan dalam ayat ini adalah larangan untuk curang dalam menakar atau menimbang. Sedangkan pendidikan ibadah yang terkandung dalam ayat ini adalah berhubungan dengan setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat muslim secara ikhlas maka akan bernilai ibadah disisi Allah Swt. Maka dari itu, jika interaksi sosial atau jual beli dilakukan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan tidak diiringi dengan kecurangan, itu sudah merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang disebut dengan Ibadah '*Ammah*.

Ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan kepada umat manusia agar menghindarkan diri dari sifat curang. Selain itu, juga diterangkan mengenai kriteria orang yang curang serta balasan yang akan diterimanya diakhirat kelak. Diakhir ayat juga dijelaskan mengenai keadaan yang akan dihadapi manusia ketika hari kiamat.

Dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 secara spesifik berhubungan dengan masalah jual beli, yaitu larangan curang dalam timbang

menimbang atau takar menakar. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, sebagai pendidik hendaknya tidak melakukan kecurangan dalam transaksi kependidikan. Contohnya sebagai seorang guru yang menerima gaji serta tunjangan dari pemerintah ataupun yayasan, maka guru tersebut harus bekerja sesuai dengan gaji yang telah diterima. Dalam hal ini, berarti guru atau pendidik dilarang untuk santai atau tidak bekerja sesuai gaji. Selain itu, guru atau pendidik haruslah selalu mengedepankan tugas dari pada bisnis, karena, jabatan sebagai pendidik merupakan amanah dari Allah Swt.

Kondisi lain yang sesuai dengan Surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6 adalah seorang pegawai yang meminta gaji tunjangan lebih kepada atasan sebagai imbalan pekerjaan yang dilakukan, akan tetapi dalam melaksanakan tugas meminta pekerjaan yang lebih ringan. Hal tersebut merupakan perbuatan yang harus dihindari dalam kehidupan, karena kecurangan yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak negatif di dunia, tetapi juga akan memberikan dampak di akhirat, yaitu siksaan yang sangat pedih.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat *Al-muthaffifin* ayat 1-6 tidak terlepas dari ruang lingkup pendidikan di zaman sekarang. Setiap kandungan yang termuat dalam surat tersebut dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi dunia pendidikan, sehingga praktek pendidikan tidak pernah terlepas dari nilai-nilai keIslaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Banyak pendapat para mufassir mengenai penafsiran surat *Al-Muthaffifin,* namun secara umum dapat dipahami bahwa makna *Al-Muthaffifin* berarti kecurangan dalam menakar atau menimbang. Para mufassir berpendapat bahwa kandungan surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 adalah mengenai ancaman yang diberikan Allah kepada pelaku kecurangan dalam menimbang atau menakar

2. Nilai pendidikan syari'ah yang terdapat dalam surat *Al-Muthaffifin*ayat 1-6 berhubungan dengan nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan muamalah. Nilai pendidikan ibadah ini mencakup pada ibadah secara umum, yaitu segala bentuk perbuatan yang diredhai Allah Swt dan semata-mata hanya mengharapkan keredhaan-Nya. Adapun nilai pendidikan muamalah yang terkandung dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 adalah mengenai larangan Allah kepada manusia untuk melakukan praktek kecurangan dalam interaksi sosial. Jadi pada intinya Allah

memerintahkan untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

3. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6 adalah berhubungan dengan ancaman Allah terhadap orang-orang curang dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu dapat di ambil pelajaran bahwa nilai akhlaknya adalah bahwa Allah melarang untuk berlaku curang dengan mengancam memberikan azab yang pedih. Selain itu dapat pula dianalisis bahwa Allah memerintahkan pada manusia untuk menerapkan prilaku jujur dalam kehidupan serta memiliki toleransi atau saling menghargai antar sesama manusia.

B. Saran

1. Kepada pendidik diharapkan untuk memberikan pendidikan yang berhubungan dengan etika serta akhlak dalam proses pembelajaran, baik berhubungan dari segi materi maupun dalam tindakan atau prilaku.
2. Kepada mahasiswa khususnya fakultas tarbiyah agar membekali diri dengan ilmu agama dan pendidikan.
3. Diharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil pelajaran berupa pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1-6. Selanjutnya dengan adanya pembahasan ini, maka jelaslah bahwa Allah Swt tidak menyukai sikap curang dan kecurangan akan membawa kemudharatan bagi

hidup manusia. Maka dari itu sebagai seorang muslim, hendaknya menjauhi diri dari sifat curang serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Abu dan Noor Salim, *Dasar Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991

Al-Farmawi, Abdul Hayy, Metode *Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002

Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, (Arif Muhajir; Penerjemah), Bandung, Sinar Baru, 1993

Al-Hawani, Abu Firdaus, *Melahirkan Anak Shaleh*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1995

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Maraghi*, (Bahrun Abu Bakar;Penerjemah) Semarang, Toha Putra, 1993

Aly, Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Isl*am, Jakarta, Logos, 1999

Amirsyah, *Tebaran Fikiran tentang Pendidikan* Islam, Padang, Syamza Offset, 1995

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah dan Masyaraka*t, Jakarta, Gema Insani, 1995

Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996

AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja grafika, 1994

As-Shieddieq TM hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992

_____, *Tafsir Al-Bayaan*, Jakarta, Ladjnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an, 1977

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, (Muhtadi, dkk; Penerjemah),Jakarta, Gema Insani, 2013

Chabib, Thoha HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka setia, 1996

Darajat, Zakiyah, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta,Kuhama, 1995

Dauli, haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003

Ghazalba, Sidi, *Pola Ajaran dan Amal Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974

Ghazali, Abdul Rahman, dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010

Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984

Hakim, Rosniati, *Metodologi Studi Islam*, Padang, Baitul Hikmah, 2000

Hayy, Abdul dan Farmawi, 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002

Humaidi, Tatapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979

Ismail, Ahmad Satori, *Islam Sebagai Pandangan Hidup:Kajian Pokok Dienul Islam*, Jakarta, Pustaka Tarbiyatuna, 2001

Ja'far, Muhammad, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surbaya, Al-Ikhlas, 1982

Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, *Prinsip Dalam Islam Menurut Dasar Islam Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2007

Katsir, Imaduddin Abu Al-Fida'Ismail, *Tafsir Juz Amma*, (Farizal Tirmidzi; Penerjemah) Jakarta, Pustaka Azzam, 2012

Langulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan:Suatu Analisa Psikologi dan Pendidika*n, Jakarta, Pustaka Al-husna, 1998

Madjid, Abdul, *Pokok Pokok Fiqh Mu'amalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, Bandung, IAIN Sunan Gunung Jati, 1986

Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1995

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2011

Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu, 1990

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, PT Refika Aditama, 2011

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Pranada Kencana Media, 2012

Poerwardaminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta gramedia, 1997

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002

Rifa'i, Muhammad, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Indramayu, 1969

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2012

Shihab, M. Quraish, *Sejarah Ulum Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013

Suracmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tersito, 1994

Syafe'i,Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2006

Syaltut, Mahmud, *Aqidah dan Syari'at Islam*, (Wahid Hisbullah; Penerjemah) Jakarta, Bumi Aksara, 1994

Syarifuddin, Amir, *Garis Garis Besar Fiqh*, Bogor, Kencana, 2003

_____, *Ushul Fiqh I*, Jakarta, Logos Wacan Ilmu, 1997

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Khalilullah Ahmad masykur hakim;Penerjemah), Jakarta, Pustaka Amani,1999

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014

Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996

Ya'qub, Hambal, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 199

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2000

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Da'wah*, Jakarta, Media Dakwah Pelajar, 1983

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-XII/4590/2015

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Wahyuni Yunanda Asmi, NIM. 2112. 120 tanggal 10 Desember 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Muthaffifin".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Iswantir, M. Ag
   NIP : 197605192006041001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Filsafat Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Nurlizam, M. Ag
   NIP : 197512142008011013
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Tafsir
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 16 Desember 2015
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin
NIP. 197305102000121002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	**Wahyuni Yunanda Asmi**
NIM	:	2112. 120
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pekan kamis, 18 Oktober 1993
Anak dari	:	**Aslinur** (Ayah) **Miharti** (Ibu)
Alamat	:	Ladang Tibarau, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

PENDIDIKAN

1. SD Negeri 15 Sungai Taleh Palembayan (2000-2006)
2. MTsS Yati Kamang (2006-2009)
3. MAN Batumandi Tilatang Kamang (2009-2012)
4. IAIN Bukittinggi (2012 s/d Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Islam (PAI) Periode 2013-2014
2. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni IAIN Bukittinggi Periode 2012-2014